



Kepemimpinan Virtual: Analisis Teologis 1 Petrus 5:1-5 bagi Kepemimpinan Kaum Muda Masa Kini

Yesaya Bangun Ekoliesanto, Billie Astivan

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

yesayaekoliesanto@stbi.ac.id, billieastivan@stbi.ac.id

Abstract: *The digital age has reshaped human interaction and influenced leadership practices within the Christian church. Digital platforms increasingly serve as spaces for worship, discipleship, and community formation, particularly among young people who are digital natives. This study examines the theological basis of virtual leadership through an exegetical-theological analysis of 1 Peter 5:1-5 using a canonical approach. By integrating historical and lexical analysis of *poimainō* (to shepherd), *episkopeō* (to oversee), and *tupos* (example), this research finds that virtual leadership in a digital landscape necessitates a transformation from institutional-hierarchical authority to a communicative-relational authority. The results demonstrate that virtual leadership is not merely a technical adaptation but a theological embodiment of Christ's example, manifested through authentic presence, digital humility, and personal pastoral engagement. This study contributes a practical-theological framework for developing integrity-based youth leadership in the digital era.*

Keywords: *digital natives, online ministry, shepherd leadership, youth leaders, 1 Peter 5:1-5*

Abstrak: Era digital telah mengubah pola interaksi manusia dan memengaruhi praktik kepemimpinan di dalam gereja Kristen. Platform digital kini berfungsi sebagai ruang ibadah, pemuridan, dan pembentukan komunitas, khususnya di kalangan kaum muda yang merupakan generasi digital. Penelitian ini mengkaji landasan teologis dari kepemimpinan virtual melalui analisis eksegetis-teologis terhadap 1 Petrus 5:1-5 dengan menggunakan pendekatan kanonikal. Dengan mengintegrasikan analisis historis dan leksikal terhadap istilah *poimainō* (menggembalakan), *episkopeō* (mengawasi), dan *tupos* (teladan), penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan virtual dalam ruang digital memerlukan transformasi dari otoritas institusional-hierarkis menjadi otoritas komunikatif-relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan virtual bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan perwujudan teologis dari teladan Kristus yang dimanifestasikan melalui kehadiran yang autentik, kerendahan hati digital, dan pendampingan pastoral yang bersifat personal. Studi ini memberikan kontribusi berupa kerangka teologis-praktis bagi pengembangan kepemimpinan kaum muda yang berintegritas di era digital.



Kata-kata Kunci: generasi digital, kepemimpinan gembala, pelayanan daring, pemimpin pemuda, 1 Petrus 5:1-5

Article History :

Received: 11-02-2026

Revised: 05-05-2026

Accepted: 21-05-2026

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah memengaruhi pola interaksi manusia, termasuk cara kepemimpinan dijalankan dan kehidupan iman dipraktikkan di dalam gereja.¹ Fenomena ini mencapai titik kritis ketika pandemi COVID-19 memaksa gereja melakukan digitalisasi secara instan, yang sering kali hanya menghasilkan inovasi teknis tanpa disertai transformasi praktik spiritual dan model kepemimpinan yang mendalam.² Zaluchu menegaskan bahwa proses digitalisasi bukan sekadar pemindahan aktivitas keagamaan ke ruang *online*, melainkan perluasan agama tradisional ke dalam kultur digital baru yang turut membentuk pengalaman iman dan konstruksi teologi digital.³ Akibatnya, meskipun platform digital seperti Zoom dan WhatsApp dapat menjadi bagian integral dalam proses pemuridan digital kaum muda⁴, gereja kini menghadapi tantangan besar dalam menavigasi era pasca-pandemi.

Kebutuhan mendesak saat ini bukan sekadar mempertahankan teknologi, melainkan untuk mengevaluasi model pelayanan *hybrid* agar mampu menjaga relevansi dan keberlanjutan spiritual melalui perpaduan kehadiran fisik dan virtual yang seimbang.⁵ Integrasi teknologi yang strategis memang terbukti memperluas jangkauan pelayanan bagi kaum muda, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengalaman rohani yang dihadirkan oleh sang pemimpin.⁶

Gereja memerlukan model kepemimpinan yang tidak sekadar adaptif teknologi, tetapi juga berakar kuat dalam prinsip Alkitab. Konsep *shepherd leadership* dalam 1 Petrus 5:1-5 menawarkan model teologis yang otentik, menekankan keteladanan, kerelaan, dan penggembalaan sebagai pondasi kepemimpinan.⁷ Model ini relevan

¹ Heidi A Campbell and Megan Boone, "Making Sense about the Future of Churches' Engagement with Technology: A Post-Pandemic Reflection on Digital Ministry," *Ecclesial Futures*, July 3, 2025, <https://doi.org/10.54195/ef21714>.

² Steve Taylor and Dustin D. Benac, "Pandemic Spiritual Leadership: A Trans-National Study of Innovation and Spiritual Practices," *Review of Religious Research* 64, no. 4 (December 1, 2022): 883-905, <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00521-1>.

³ Sonny Eli Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 41, no. 4 (October 2, 2024): 285-95, <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.

⁴ I Putu A. Darmawan, Jamin Tanhidy, and Yabes Doma, "Youth Key Persons' Digital Discipleship Process during the Pandemic and Post-Pandemic Era," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 16, 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>.

⁵ Michael S. Piazza, *Hybrid Hope: Church of the Future for Churches with a Future* (New York: Hartford International University for Religion and Peace, 2022).

⁶ Ojo S. O. et al., "Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement," *British Journal of Computer, Networking and Information Technology* 7, no. 3 (August 6, 2024): 58-72, <https://doi.org/10.52589/BJCNIT-BR3RLAIL>.

⁷ Roy Imbing and Remegises Danial Yohanis Pandie, "Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 31, 2023): 177, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.668>.

direkontekstualisasikan dalam era digital untuk menciptakan kepemimpinan yang nyata, meski berada dalam ranah dunia maya.

Kaum muda saat ini menempati posisi unik antara pengalaman iman tradisional dan ruang digital yang penuh dinamika. Sebagai generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital, mereka memiliki kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat, dan sangat menghargai keotentikan daripada sekadar otoritas formal. Mereka membutuhkan figur kepemimpinan yang kontekstual dan relevan dalam ruang virtual, tidak hanya yang spiritual.⁸ Tanpa figur seperti itu, risiko disintegrasi komunitas rohani dan kehilangan arah tetap terbuka.

Dari latar belakang di atas, timbul pertanyaan kritis: Bagaimana 1 Petrus 5:1–5 secara teologis menyediakan dasar bagi model “*virtual shepherding*” dalam kepemimpinan kaum muda di era digital?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis teologis dengan pendekatan kanonikal terhadap teks 1 Petrus 5:1–5. Fokus utama pendekatan ini adalah menggali makna teks dalam kesatuan narasi Alkitab untuk menghasilkan pemahaman teologis yang autentik bagi praksis kepemimpinan saat ini.⁹ Penelitian ini berangkat dari teks biblika sebagai fondasi, kemudian bergerak menuju refleksi kontekstual bagi kepemimpinan kaum muda dalam era digital.¹⁰ Proses analisis dilakukan secara terintegrasi dalam tiga fase yang nantinya dapat menghasilkan model kepemimpinan virtual bagi kepemimpinan kaum muda masa kini.

Fase pertama adalah analisis sosio-historis. Analisis ini mencakup penelusuran latar belakang penulis, audiens, serta kondisi sosial-politik gereja mula-mula. Studi historis ini penting untuk memahami mengapa konsep kepemimpinan gembala ditegaskan secara kuat dalam 1 Petrus 5:1–5, terutama dalam menghadapi tekanan eksternal dan kebutuhan internal akan stabilitas kepemimpinan.

Fase kedua adalah analisis leksikal terhadap teks Yunani Perjanjian Baru. Kata-kata kunci seperti *poimainō* (menggembalakan), *episkopeō* (mengawasi), dan *tupos* (teladan) dianalisis untuk menemukan makna semantik yang tepat. Analisis ini memperhatikan juga hubungan intertekstual dengan tradisi Perjanjian Lama tentang gembala (misalnya Yehezkiel 34) dan pengajaran Yesus sebagai Gembala Agung (Yohanes 10). Langkah ini menolong meneguhkan kesatuan Alkitab (*unity of Scripture*) serta menyingkapkan konsistensi konsep kepemimpinan gembala dalam narasi biblika.

Fase ketiga adalah sintesis teologis-praktis. Setelah makna teks digali melalui eksegesis, dilakukan proses refleksi untuk menghubungkan prinsip biblika dengan tantangan kepemimpinan kaum muda di era digital. Refleksi ini menggunakan kerangka teologi praktis, yaitu menghubungkan pesan teologis dengan praksis pelayanan,

⁸ Jonathan M. Bowman, “Infusing Theology in Changemaking Curricula: Engaging Justice Natives with Christian Social Thought,” *Teaching Theology & Religion* 26, no. 2–3 (September 15, 2023): 92–100, <https://doi.org/10.1111/teth.12641>.

⁹ Charles J. Scalise, *From Scripture to Theology: A Canonical Journey into Hermeneutics* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 43.

¹⁰ Noah Senthil, “Biblical Theology: A Canonical, Thematic, and Ethical Approach,” *Toronto Journal of Theology* 40, no. 2 (October 1, 2024): 285–87, <https://doi.org/10.3138/tjt-2023-0040>.

khususnya dalam konteks *virtual leadership* dan *digital shepherding*. Dengan cara ini, penelitian tidak berhenti pada analisis akademis semata, melainkan berkontribusi bagi gereja dan kaum muda Kristen yang sedang membangun pola kepemimpinan rohani di ruang digital.

Dalam proses penyusunan naskah, penelitian ini memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*Generative Artificial Intelligence*) secara terbatas sebagai alat bantu dalam proses klarifikasi awal terhadap gagasan konseptual, peringkasan literatur yang telah ditemukan, penyempurnaan struktur tulisan dan penyuntingan bahasa. Platform yang digunakan meliputi ChatGPT, Google Gemini, dan SciSpace. Penggunaan tersebut bersifat asistif dan tidak digunakan sebagai sumber utama dalam penyusunan argumentasi ilmiah. Seluruh proses verifikasi sumber, analisis dan interpretasi teologis, serta penyusunan kesimpulan penelitian dilakukan secara mandiri oleh penulis berdasarkan sumber-sumber akademik yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, penggunaan AI dalam penelitian ini tidak memengaruhi substansi ilmiah penelitian dan berada dalam batas penggunaan yang diperkenankan sesuai pedoman penggunaan *Artificial Intelligence* yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosio-Historis 1 Petrus 5:1-5

Analisis terhadap bukti internal dan tradisi gereja mula-mula menegaskan bahwa teks 1 Petrus merupakan karya autentik Rasul Petrus yang memiliki otoritas apostolik penuh.¹¹ Teks ini ditujukan kepada jemaat Kristen di Asia Kecil yang mengalami penganiayaan dan tekanan sosial di mana stabilitas serta keteladanan kepemimpinan sangat dibutuhkan. Karen H. Jobes menyampaikan bahwa surat ini memperlihatkan kompleksitas situasi sosiopolitik saat itu, di mana jemaat hidup sebagai "orang asing" (*resident aliens*) yang rentan terhadap marginalisasi hukum dan sosial.¹² Breed dalam artikelnya menuliskan bahwa kehadiran tokoh *elder* atau *presbyteros* menjadi penting untuk membina komunitas iman yang tahan terhadap pergumulan.¹³ Dengan demikian, analisis historis menyediakan landasan penting untuk penekanan model *shepherd leadership* sebagai strategi pertahanan iman dalam teks ini.

Dari segi literer, perikop ini merupakan bagian dari struktur pastoral nasihat (*parenthesis*) dalam keseluruhan surat yang bertujuan menanamkan ketahanan iman melalui keteladanan kepemimpinan. Analisis struktural menunjukkan bahwa 5:1-5 bukan hanya memiliki kesinambungan internal dengan bagian sebelumnya (4:7-11), tetapi juga membentuk pola paralelisme antara tugas penatua (ay. 2-3) dengan sikap jemaat muda (ay. 5), menjadikannya puncak dari tema pelayanan dalam konteks

¹¹ Tri Endah Astuti and Betty Latupeirissa, "Analisis Kepenulisan Surat 1 Petrus: Suatu Tanggapan Terhadap Teori Pseudonymous," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (June 12, 2021): 16-30, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.5>.

¹² Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Comm on NT: V.21: 1 Peter (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2005), 28-30, <https://books.google.co.id/books?id=0qBzBQAAQBAJ>.

¹³ Gert Breed, "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter," In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 3 (March 23, 2016), <https://doi.org/10.4102/ids.v50i3.2102>.

penderitaan.¹⁴ Konteks ini mempertegas bahwa teks bukan sekadar nasihat etik, melainkan panggilan untuk menjalankan pemuridan rohani di tengah krisis.¹⁵

Secara leksikal, teks Yunani mengandung sejumlah kata kunci seperti *poimainō* (menggembalakan), *episkopeō* (mengawasi), dan *tupos* (teladan) yang masing-masing membawa dimensi teologis penting.¹⁶ Analisis yang dilakukan oleh Nyirenda menunjukkan bahwa istilah *presbyteros* bukan hanya menandakan kedewasaan usia, tetapi fungsi pastoral yang aktif dalam komunitas.¹⁷ Kombinasi naratif dan kosa kata ini memperkaya pemahaman tentang peran pemimpin gereja sebagai pelayan gembala (*under-shepherd*) yang mencontoh Gembala Agung (Yesus Kristus) dan bukan sebagai penguasa otoriter.

Analisis Leksikal Teks Yunani 1 Petrus 5:1–5

Teks 1 Petrus 5:1–5 memuat istilah kunci yang menentukan pemahaman kepemimpinan Kristen. Kata *poimainō* (ποιμάνετε) dalam ayat 2, yang berarti “menggembalakan,” tidak sekadar menunjuk pada aktivitas memberi makan domba, tetapi pada sebuah tindakan pastoral yang menyeluruh, mencakup pemeliharaan, perlindungan, dan pembinaan rohani.¹⁸ Studi leksikal menunjukkan bahwa *poimainō* dalam konteks *Petrine* lebih dekat pada teladan Yesus sebagai Gembala Agung (Yohanes 10:11), yang menghubungkan kepemimpinan dengan pelayanan penuh kasih dan pengorbanan.¹⁹ Dengan demikian, makna leksikal ini menggarisbawahi pergeseran paradigma kepemimpinan dari dominasi ke pelayanan.

Kata *episkopeō* (ἐπισκοποῦντες) dalam ayat 2 merujuk pada pengawasan rohani yang bertanggung jawab dan mengarahkan, bukan sekadar fungsi administratif. Menurut Pickwell dan Henson, penggunaan *episkopeō* dalam 1 Petrus 5:2 menyiratkan bahwa kepemimpinan Kristen harus dijalankan dengan integritas dan kerelaan tanpa mencari keuntungan pribadi, sehingga menghadirkan figur pemimpin yang autentik bagi jemaat.²⁰ Selain itu, penelitian kontemporer dalam konteks gereja menegaskan bahwa karakter pengawasan pastoral tersebut mencerminkan komitmen moral yang mendalam terhadap

¹⁴ Nathan H. Gunter, “The Shepherd-Leader Motif as a Pastoral Model for a Globalizing Church,” *Perichoresis* 16, no. 3 (July 1, 2018): 87–105, <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0018>.

¹⁵ Yesri Esau Talan, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu, “Analisis Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 155–67, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.

¹⁶ Jeremy L. Pickwell and Joshua D. Henson, “The True Calling of Christian Leaders: An Analysis of 1 Peter 5:1–11,” in *Biblical Organizational Spirituality* (Cham: Springer International Publishing, 2022), 397–417, https://doi.org/10.1007/978-3-031-04006-1_20.

¹⁷ Misheck Nyirenda, “The Pastor as Spiritual Mediator between God and the Congregation: Corruptions of the Relationships of the ‘under-Shepherd’, the ‘Flock’ and the ‘Chief Shepherd’ in a Zambian Context and Their Implications for Spiritual Maturity,” *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (July 7, 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6349>.

¹⁸ Breed, “The Diakonia of the Elder According to 1 Peter.”

¹⁹ Nyirenda, “The Pastor as Spiritual Mediator between God and the Congregation: Corruptions of the Relationships of the ‘under-Shepherd’, the ‘Flock’ and the ‘Chief Shepherd’ in a Zambian Context and Their Implications for Spiritual Maturity.”

²⁰ Pickwell and Henson, “The True Calling of Christian Leaders: An Analysis of 1 Peter 5:1–11.”

komunitas, di mana fungsi kepemimpinan lebih mengutamakan pelibatan jemaat daripada dominasi struktur kekuasaan semata.²¹ Penggabungan pandangan ini memberi makna bahwa *episkopeō* menandakan sebuah pelayanan yang menempatkan kesejahteraan rohani komunitas sebagai prioritas utama.

Istilah *tupos* (τύποι) pada 1 Petrus 5:3 menempatkan otoritas pemimpin gereja pada dasar keteladanan moral yang dapat ditiru, bukan pada dominasi struktural. Dalam surat 1 Petrus, konsep keteladanan muncul secara konsisten misalnya melalui istilah *hypogrammos* (ὑπογραμμός, 2:21) yang merujuk pada “pola untuk ditiru” serta gambaran “jejak Langkah” Kristus.²² Melalui istilah ini, Petrus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bekerja melalui mekanisme keteladanan yaitu dimana seorang gembala memandu jemaat dengan memberikan contoh hidup yang dapat diikuti secara langsung. Prinsip ini selaras dengan praktik gereja mula-mula yang menekankan pembentukan karakter komunitas melalui contoh nyata dari para pemimpinnya dan bahwa pengaruh seorang pemimpin lebih ditentukan oleh kualitas hidup daripada jabatan formal.²³ Dengan demikian, strategi nasihat dalam 1 Petrus menggunakan narasi Kitab Suci untuk membentuk kebiasaan hidup jemaat, di mana *tupos* dalam pasal 5:3 menjadi titik temu antara identitas rohani, perilaku etis, dan tugas penggembalaan yang saling berkaitan.

Teologi Kepemimpinan Gembala dalam 1 Petrus 5:1–5

Dalam horizon biblika, 1 Petrus 5:1–5 menautkan imajinasi “gembala” Perjanjian Lama khususnya kritik nabi terhadap para pemimpin yang menelantarkan kawanannya (Yehezkiel 34) dengan pemakluman kristologis bahwa Kristuslah “Gembala Agung” (1 Petrus 5:4; bdk. 2:25).²⁴ Jejak ini menegaskan bahwa teladan memimpin yang dikehendaki bukan sekadar teknis organisasi, melainkan partisipasi dalam pola penggembalaan Allah yang memulihkan, melindungi, dan menghimpun umat. Kerangka itu dibaca kembali oleh 1 Petrus sebagai etos kepemimpinan komunitas yang lahir dari karya Kristus dan diorientasikan pada kemuliaan yang akan dinyatakan (5:1, 4).²⁵

Dari sudut pandang leksikal, perintah kepada para *presbyteroi* untuk *poimainō* (menggembalakan) dan *episkopeō* (mengawasi) dalam ayat 2 menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja dipahami sebagai bentuk pelayanan diakonia. Penekanan ini mengarahkan kepemimpinan bukan pada dominasi struktural, melainkan pada

²¹ Antoni Simamora, Andreas Eko Nugroho, and Kornellius Rulli Jonathans, “Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 7, no. 1 (June 20, 2025): 25–33, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i1.1520>.

²² Katie Marcar, “Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter,” *New Testament Studies* 68, no. 3 (July 9, 2022): 253–73, <https://doi.org/10.1017/S0028688521000424>.

²³ Cornelis Bennema, “A Shared (Graeco-Roman) Model of Mimesis in John and Paul?,” *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 2 (December 13, 2020): 173–93, <https://doi.org/10.1177/0142064X20961252>.

²⁴ Beth M. Stovell, “6 Yahweh as Shepherd-King in Ezekiel 34: A Linguistic-Literary Analysis of Metaphors of Shepherding,” in *Modeling Biblical Language* (BRILL, 2016), 200–230, https://doi.org/10.1163/9789004309364_008.

²⁵ Ruth Anne Reese, “Commentary in 1 Peter,” in *1 Peter* (Cambridge University Press, 2022), 52–314, <https://doi.org/10.1017/9781316480281.004>.

pelayanan yang rela.²⁶ Rangkaian antitesis “bukan karena terpaksa melainkan sukarela; bukan karena mencari keuntungan yang memalukan melainkan dengan pengabdian; bukan memerintah dengan sewenang-wenang melainkan menjadi *tupos* (teladan)” (5:2–3) menunjukkan bahwa otoritas gerejawi bersifat performatif-teladan, di mana integritas hidup menjadi argumen hermeneutis utama bagi kepemimpinan.²⁷ Pembacaan ini juga didukung oleh kajian tentang diakonia dalam 1 Petrus 5:1–4 serta analisis mengenai “diskursus keteladanan” dalam surat tersebut yang menyoroti istilah *typoi* (5:3) sebagai penanda etika keteladanan.²⁸

Akhirnya, *telos* eskatologis “mahkota kemuliaan yang tidak layu” ketika Gembala Agung menyatakan diri (5:4) memberi koreksi terhadap motif kuasa/keuntungan dan memampukan kepemimpinan yang tekun, sukarela, dan penuh daya tahan.²⁹ Orientasi “hadapan Kristus” ini menata ulang motivasi praktis pemimpin: pelayanan yang terukur oleh kesetiaan teladan Kristus dan kesejahteraan kawanannya, bukan oleh metrik gengsi atau performa.³⁰

Keterkaitan dengan Tradisi Biblika Lebih Luas

Motif gembala yang muncul dalam 1 Petrus 5:1–5 mengintegrasikan tradisi Perjanjian Lama (PL) dengan pengajaran Yesus untuk membentuk kerangka kepemimpinan yang konsisten secara kanonik.³¹ Jika Yehezkiel 34 dan Mazmur 23 menampilkan Allah sebagai Gembala Sejati yang menuntun umat, 1 Petrus mengembangkan narasi ini dengan menempatkan Kristus sebagai “Gembala Agung” yang akan menyatakan diri pada akhir zaman. Reese menyampaikan bahwa hal ini menggeser legitimasi kepemimpinan dari otoritas manusia ke otoritas yang bersifat eskatologis, di mana peran penatua ditentukan sepenuhnya oleh keterhubungan mereka dengan Kristus.³² Dengan demikian, tradisi PL tidak ditinggalkan melainkan diorientasikan ulang dalam terang Kristus untuk menghapus pola kepemimpinan yang bersifat dominatif.

Kesinambungan motif ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan partisipasi dalam pola pemeliharaan Allah yang berkesinambungan sepanjang sejarah keselamatan.³³ Konsep *poimainō* dan *episkopeō* dalam 1 Petrus 5 menegaskan fungsi pemimpin sebagai “gembala bersama” (*co-shepherds*) yang memimpin melalui pelayanan penuh pengorbanan, sebagaimana teladan Yesus dalam Yohanes 10:11–18.³⁴ Para penatua bukanlah pemimpin otoriter, melainkan pewaris pola kepemimpinan yang sejak PL ditandai dengan perlindungan dan keteladanan. Fokus pada

²⁶ Breed, “The Diakonia of the Elder According to 1 Peter.”

²⁷ Marcar, “Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter.”

²⁸ Reese, “Commentary in 1 Peter.”

²⁹ Reese.

³⁰ Breed, “The Diakonia of the Elder According to 1 Peter.”

³¹ Gunter, “The Shepherd-Leader Motif as a Pastoral Model for a Globalizing Church.”

³² Reese, “Commentary in 1 Peter.”

³³ Marcar, “Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter.”

³⁴ Breed, “The Diakonia of the Elder According to 1 Peter.”

integritas biblika ini menjadi landasan krusial dalam merumuskan model kepemimpinan virtual yang tetap berakar pada karakter Ilahi di tengah dinamika dunia digital.

Relevansi bagi Kepemimpinan Kaum Muda Masa Kini

Generasi muda sebagai kaum *digital natives* saat ini menghadapi krisis otoritas yang nyata, di mana pengaruh spiritual sering kali berpindah dari pemimpin gereja ke figur populer media sosial yang lebih persuasif secara visual namun dangkal secara teologis. Masalahnya, banyak pemimpin rohani terjebak pada upaya "menyaingi" popularitas tersebut dengan sekadar melakukan adaptasi teknologi atau mengejar jumlah pengikut (*followers*) tanpa menyadari bahwa kebutuhan terdalam kaum muda adalah otentisitas.³⁵ Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis mengenai kepemimpinan gereja di *metaverse* menunjukkan bahwa gereja memang perlu terbuka terhadap bentuk pelayanan virtual baru, namun adaptasi kelembagaan saja belum cukup tanpa fondasi teologis yang kuat mengenai karakter pemimpin di ruang digital.³⁶ Dalam konteks ini, prinsip *tupos* dalam 1 Petrus 5:1–5 hadir sebagai solusi konkret dengan menggeser fokus dari pencapaian jumlah ke kualitas keteladanan yang dapat ditiru. Kepemimpinan virtual tidak boleh direduksi menjadi sekadar produksi konten video atau pesan singkat, melainkan harus diwujudkan dalam kehadiran yang bersifat relasional dan pastoral melalui pendampingan langsung di ruang maya.

Perintah untuk mengenakan kerendahan hati dalam 1 Petrus 5:5 memberikan dasar bagi model kepemimpinan virtual yang menyatukan integritas karakter di dunia nyata dengan performa di dunia maya. Secara praktis, pemimpin kaum muda perlu mempraktikkan bentuk komunikasi yang dua arah dan terbuka, bukan instruksi satu arah yang kaku demi menjaga eksklusivitas jabatan.³⁷ Melalui pendekatan ini terlihat bahwa kekuatan kepemimpinan virtual tidak lahir dari kecanggihan fitur atau inovasi teknologi, melainkan dari konsistensi moral yang membangun kepercayaan kaum muda dalam proses pemuridan digital.³⁸ Pengendalian diri dan kerendahan hati berfungsi sebagai daya tahan rohani yang memungkinkan pemimpin tetap stabil di tengah dinamika budaya digital yang sering kali memicu krisis identitas.³⁹

Otoritas sejati di ruang digital pada akhirnya ditemukan ketika pemimpin meneguhkan kembali peran mereka sebagai teladan etis yang mampu membina komunitas yang tahan uji. Dengan menempatkan diri sebagai hamba yang tunduk pada Kristus, pemimpin rohani di era agama digital dapat menghadirkan pola pelayanan yang

³⁵ Jason L. Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders," *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (December 31, 2024), <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>.

³⁶ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Asaf Kharisma Putra Utama, "Kajian Kepemimpinan Gereja Dalam Menjalankan Fungsi Gereja Di Metaverse," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 SE-Articles (January 31, 2024): 72–87, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/72>.

³⁷ Pauline Hope Cheong, "The Vitality of New Media and Religion: Communicative Perspectives, Practices, and Changing Authority in Spiritual Organization," *New Media & Society* 19, no. 1 (January 9, 2017): 25–33, <https://doi.org/10.1177/1461444816649913>.

³⁸ Darmawan, Tanhidy, and Doma, "Youth Key Persons' Digital Discipleship Process during the Pandemic and Post-Pandemic Era."

³⁹ Katherine M. Hockey, *The Role of Emotion in 1 Peter* (Cambridge University Press, 2019), <https://doi.org/10.1017/9781108567343>.

melampaui sekadar keterlibatan media sosial konvensional. Kerangka berpikir ini membuktikan bahwa relevansi pelayanan bagi generasi digital tetap bergantung pada sejauh mana kehidupan pemimpin memancarkan nilai-nilai biblikal yang autentik di tengah banjir informasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini mengusulkan model kepemimpinan virtual berbasis tiga pilar teologis. Pertama, kehadiran autentik yang berakar pada konsep *poimainō* sebagai kehadiran pemimpin yang aktif dalam ruang digital. Kedua, kerendahan hati sebagai koreksi terhadap budaya *self-promotion* dalam ekosistem digital. Ketiga, pendampingan pastoral personal yang berasal dari *episkopeō* sebagai bentuk pengawasan rohani yang tetap personal meskipun dimediasi dengan teknologi.

4. Kesimpulan

Hasil kajian eksegetis terhadap 1 Petrus 5:1-5 menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada paradigma gembala yang mengutamakan kerelaan melayani, integritas pribadi, dan keteladanan hidup. Melalui analisis leksikal terhadap istilah *poimainō* (menggembalakan), *episkopeō* (mengawasi), dan *tupos* (teladan) ditemukan bahwa kepemimpinan bukan sekadar fungsi administratif, melainkan sebuah tindakan menjadi contoh yang layak ditiru. Dengan menempatkan Kristus sebagai Gembala Agung, teks ini menolak pola otoriter dan sebaliknya menegaskan kepemimpinan yang partisipatif serta berorientasi pada nilai-nilai kekekalan. Hal ini menunjukkan kesatuan naratif yang konsisten antara tradisi Perjanjian Lama tentang Allah sebagai Gembala dan pengajaran Yesus sebagai Gembala yang Baik, yang tetap relevan bagi eklesiologi Kristen saat ini.

Dalam konteks kaum muda sebagai *digital natives*, prinsip ini diwujudkan melalui model kepemimpinan virtual yang konkret dan aplikatif. Kehadiran yang autentik di ruang digital tidak lagi diukur dari kesempurnaan konten melainkan pada konsistensi antara identitas digital dengan integritas kehidupan nyata pemimpin. Secara praktis, kerendahan hati dalam dunia digital diperlihatkan melalui kesediaan pemimpin untuk membangun komunikasi dua arah yang terbuka, menerima kritik secara publik, dan menghindari budaya pencitraan diri yang berlebihan. Sementara itu aspek relasional dikonkretkan melalui pendampingan pastoral yang bersifat personal di media sosial seperti melalui pesan pribadi (*direct message*) atau diskusi kelompok kecil yang intens. Dengan menghidupi teladan Kristus, pemimpin muda dalam dunia digital dapat membangun komunitas iman yang tangguh melalui pengawasan rohani yang penuh kasih dan kehadiran yang nyata di tengah banjir informasi. Dengan demikian, 1 Petrus 5:1-5 menawarkan peta navigasi yang sangat praktis bagi pembentukan pemimpin Kristen yang berintegritas dan berdampak luas di era digital.

Referensi

- Astuti, Tri Endah, and Betty Latupeirissa. "Analisis Kepenulisan Surat 1 Petrus: Suatu Tanggapan Terhadap Teori Pseudonymous." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (June 12, 2021): 16–30. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.5>.
- Bennema, Cornelis. "A Shared (Graeco-Roman) Model of Mimesis in John and Paul?" *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 2 (December 13, 2020): 173–93. <https://doi.org/10.1177/0142064X20961252>.

- Bowman, Jonathan M. "Infusing Theology in Changemaking Curricula: Engaging Justice Natives with Christian Social Thought." *Teaching Theology & Religion* 26, no. 2–3 (September 15, 2023): 92–100. <https://doi.org/10.1111/teth.12641>.
- Breed, Gert. "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 3 (March 23, 2016). <https://doi.org/10.4102/ids.v50i3.2102>.
- Campbell, Heidi A, and Megan Boone. "Making Sense about the Future of Churches' Engagement with Technology: A Post-Pandemic Reflection on Digital Ministry." *Ecclesial Futures*, July 3, 2025. <https://doi.org/10.54195/ef21714>.
- Cheong, Pauline Hope. "The Vitality of New Media and Religion: Communicative Perspectives, Practices, and Changing Authority in Spiritual Organization." *New Media & Society* 19, no. 1 (January 9, 2017): 25–33. <https://doi.org/10.1177/1461444816649913>.
- Darmawan, I Putu A., Jamin Tanhidy, and Yabes Doma. "Youth Key Persons' Digital Discipleship Process during the Pandemic and Post-Pandemic Era." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 16, 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Asaf Kharisma Putra Utama. "Kajian Kepemimpinan Gereja Dalam Menjalankan Fungsi Gereja Di Metaverse." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 SE-Articles (January 31, 2024): 72–87. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/72>.
- Gunter, Nathan H. "The Shepherd-Leader Motif as a Pastoral Model for a Globalizing Church." *Perichoresis* 16, no. 3 (July 1, 2018): 87–105. <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0018>.
- Hockey, Katherine M. *The Role of Emotion in 1 Peter*. Cambridge University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781108567343>.
- Imbing, Roy, and Remegises Danial Yohanis Pandie. "Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 31, 2023): 177. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.668>.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Comm on NT : V.21 : 1 Peter. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=0qBzBQAAQBAJ>.
- Marcar, Katie. "Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter." *New Testament Studies* 68, no. 3 (July 9, 2022): 253–73. <https://doi.org/10.1017/S0028688521000424>.
- Nyirenda, Misheck. "The Pastor as Spiritual Mediator between God and the Congregation: Corruptions of the Relationships of the 'under-Shepherd', the 'Flock' and the 'Chief Shepherd' in a Zambian Context and Their Implications for Spiritual Maturity." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (July 7, 2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6349>.
- Piazza, Michael S. *Hybrid Hope: Church of the Future for Churches with a Future*. New York: Hartford International University for Religion and Peace, 2022.
- Pickwell, Jeremy L., and Joshua D. Henson. "The True Calling of Christian Leaders: An Analysis of 1 Peter 5:1–11." In *Biblical Organizational Spirituality*, 397–417. Cham: Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04006-1_20.
- Rankin, Jason L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (December 31, 2024). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2408868>.
- Reese, Ruth Anne. "Commentary in 1 Peter." In *1 Peter*, 52–314. Cambridge University

- Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781316480281.004>.
- S. O., Ojo, Adelaja I. J., Adio T. O., and Afolaranmi A. O. "Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement." *British Journal of Computer, Networking and Information Technology* 7, no. 3 (August 6, 2024): 58–72. <https://doi.org/10.52589/BJCNIT-BR3RLAIL>.
- Scalise, Charles J. *From Scripture to Theology: A Canonical Journey into Hermeneutics*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Senthil, Noah. "Biblical Theology: A Canonical, Thematic, and Ethical Approach." *Toronto Journal of Theology* 40, no. 2 (October 1, 2024): 285–87. <https://doi.org/10.3138/tjt-2023-0040>.
- Simamora, Antoni, Andreas Eko Nugroho, and Kornellius Rulli Jonathans. "Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 7, no. 1 (June 20, 2025): 25–33. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i1.1520>.
- Stovell, Beth M. "6 Yahweh as Shepherd-King in Ezekiel 34: A Linguistic-Literary Analysis of Metaphors of Shepherding." In *Modeling Biblical Language*, 200–230. BRILL, 2016. https://doi.org/10.1163/9789004309364_008.
- Talan, Yesri Esau, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu. "Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 155–67. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.
- Taylor, Steve, and Dustin D. Benac. "Pandemic Spiritual Leadership: A Trans-National Study of Innovation and Spiritual Practices." *Review of Religious Research* 64, no. 4 (December 1, 2022): 883–905. <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00521-1>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 41, no. 4 (October 2, 2024): 285–95. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.